

## KEGIATAN *LIVE IN* DALAM MENGEMBANGKAN RASA EMPATI SISWA: STUDI KUALITATIF KEGIATAN *LIVE IN* SMP KOLESE KANISIUS JAKARTA

Oleh: Fajar Selawati\*, Yasnita<sup>♣</sup>, Tjipto Sumadi<sup>•</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan live in dalam mengembangkan rasa empati siswa di SMP Kolese Kanisius Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Alat yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, serta wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu siswa kelas VIII (Delapan) yang telah mengikuti kegiatan live in dan key informan yaitu Wakil Kepala SMP Kolese Kanisius Jakarta. Peneliti juga melakukan verifikasi kepada orangtua siswa kelas VIII (Delapan) dan dilengkapi oleh pendapat ahli psikologi. Kegiatan live in SMP Kolese Kanisius Jakarta dilakukan dengan menempatkan siswa di sebuah desa dan tinggal di rumah-rumah penduduk selama tujuh hari. Selama itu siswa merasakan langsung kehidupan penduduk desa dengan mengikuti berbagai aktivitas harian yang dilakukan oleh penghuni rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan live in, siswa memiliki ruang untuk mengembangkan dan mengasah rasa empatinya terhadap orang lain. Selain itu pula, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemandirian siswa.*

*Kata Kunci: Live In, Empati, Siswa*

### ABSTRACT

The aim of this research is to knowing about Live In Program to Improving of Student's Empathy in SMP Kolese Kanisius Jakarta. This research use a qualitative method began at observation, documentation, and also interview to students grade VIII (Eight) as an informan and vice principal as a key informan. SMP Kolese Kanisius Jakarta's Live In Program is implement by placing students in a village and living with host family for seven days. During that time, students directly feel the life with villagers by following host family's daily activities. Those activities include farming, selling, gardening, raising, and others daily activities. The result shows that trough live in program, students have a chance to improve and sharpened their empathy towards others. In addition, this program also will increase student's independence.

*Keywords: Live In, Empathy, Student*

---

\* Pengajar SMU 77 Jakarta

<sup>♣</sup> Dosen Prodi PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

<sup>•</sup> Dosen Prodi PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada upaya untuk meningkatkan pengetahuan manusia, melainkan juga sebagai upaya untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki budi pekerti yang baik. Selain itu pula, pendidikan memberikan peranan dalam mengembangkan keterampilan dan kecerdasan emosional seseorang agar mampu hidup bersama dan mengatasi tekanan dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu upaya dalam mengembangkan keterampilan dan kecerdasan emosional manusia melalui dunia pendidikan ialah dengan memberikan pengalaman nyata. Melalui pengalaman yang nyata, seseorang dapat memadukan antara pengetahuan yang dimiliki dengan realita yang terjadi dalam masyarakat, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Beberapa sekolah di Indonesia, khususnya di Jakarta, menggunakan kegiatan *live in* sebagai bentuk pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Kegiatan *live in* memberikan kesempatan kepada siswa untuk tinggal selama beberapa hari dalam sebuah

keluarga yang memiliki nilai, kebiasaan, cara hidup yang berbeda dengan yang biasa dilaksanakannya sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mendapatkan pengalaman yang nyata dan mendalam, meningkatkan kepekaan sosial, serta melatih siswa untuk hidup sederhana dan mandiri. Selain itu pula, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat.

Havirgust (dalam Rianggareni) mengemukakan bahwa proses interaksi manusia dengan masyarakat mulai berkembang pada masa remaja. Dalam masa ini, remaja belajar untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami lingkungan masyarakatnya. Selain itu pula, pada masa ini remaja harus mampu menyelesaikan tugas perkembangannya untuk dapat diterima di lingkungan sosial, khususnya supaya remaja diterima di lingkungan teman sebayanya.

Dalam hidup berdampingan di masyarakat, individu tentunya membutuhkan bantuan orang lain. Namun, dalam prosesnya seringkali individu tidak memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan orang tersebut. Individu cenderung

memikirkan kepentingan pribadi, bagaimana memperoleh untung sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kepentingan, kebutuhan hingga perasaan orang lain. Keadaan ini ditandai dengan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan manusia sebagai makhluk sosial. Wujudnya yaitu berkembangnya tingkah laku seperti acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar, menyakiti hati orang lain, mengambil hak milik orang lain, dan lain-lain.

Fenomena ini dapat ditemui dalam lingkungan masyarakat, salah satunya ialah lingkungan pendidikan. Pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional siswa. Namun dalam realitanya, dunia pendidikan khususnya di Indonesia masih mengalami krisis kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional itu sendiri terdiri dari beberapa aspek, di antaranya kemampuan untuk mengontrol emosi dengan baik, yang ditandai dengan sikap empati dan saling membantu satu sama lain.

Hoffman (Terjemahan Muryono) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman dan menarik kesimpulan dari ekspresi emosi orang lain merupakan suatu kemampuan yang

penting bagi seseorang dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan memahami ekspresi emosi orang lain dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengembangkan empati terhadap orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, Maurice berpendapat bahwa perkembangan empati akan berjalan dengan baik bila didukung oleh lingkungan tempat tinggal. Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga membantu seseorang dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pia Dietze dan Eric D. Knowles (dalam Firman), menunjukkan tentang adanya perbandingan yang terbalik antara hak istimewa, kedudukan sosial dan tingkat kekayaan dengan rendahnya empati dan sikap welas asih. Makin tinggi kelas sosial, demikian hasil riset tersebut, makin kecil empatinya.

Salah satu cara untuk meningkatkan empati adalah dengan memberikan pengalaman nyata kepada siswa yang diwujudkan dalam bentuk tinggal bersama dalam suatu kelompok masyarakat di daerah pedesaan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Live In*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah SMP Kolese Kanisius Jakarta,

kegiatan *live in* bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk terjun dan bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu pula, melalui kegiatan *live in* ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswa, meningkatkan kepedulian dan memupuk rasa empati antar sesama manusia.

Kegiatan *live in* di SMP Kolese Kanisius Jakarta merupakan kegiatan yang berpedoman pada Paradigma Pedagogi Ignasian yang di dalamnya mencakup konsep, pengalaman, aksi, refleksi dan evaluasi.

## B. Fokus Penelitian

Berangkat dari identifikasi masalah tentang empati siswa, maka untuk kepentingan penelitian ini mencakup permasalahan tentang bagaimana kegiatan *live in* dalam mengembangkan rasa empati siswa di SMP Kolese Kanisius Jakarta?

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Kegiatan *Live In*

Menurut Webster's *encyclopedia unabridged Dictionary of the English*, dijelaskan pengertian *live in or out; to reside at or away from the place of one's employment esp. as a domestic servant; the butler, cook,*

*and chauffeur live in, but the two maids live out* (Agnes Virginia 2016: 38). Sedangkan dalam Kamus Inggris-Indonesia menjelaskan bahwa *live in* dari keterangan *to live in*; tinggal di dalam, *to live in fear of o's life*; hidup dalam ketakutan akan kehilangan jiwanya, *to live in at apartment*; tinggal di flat. Berdasar pada penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kata *live in* memiliki makna tinggal di suatu tempat.

Kegiatan *Live In* merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengetahui dan menghargai makna kehidupan yang dilakukan dengan cara tinggal di rumah-rumah penduduk. Selain tinggal di rumah penduduk tersebut, seseorang yang mengikuti kegiatan *live in* juga ikut serta dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penghuni rumah. Seseorang yang mengikuti kegiatan *live in* diharapkan dapat mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat lingkungan sekitar yang berbeda dengan situasi yang dialaminya sehari-hari.

Menurut Ahmad Tafsir (2009:50), *Live In* memberikan pengalaman kepada anak untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam

situasi yang berbeda sama sekali dengan kehidupan sehari-harinya.<sup>1</sup> Melalui pengalaman langsung, anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda cara berpikir, tantangan, permasalahan dan nilai-nilai hidupnya sehari-hari.

### **B. Tujuan Live In**

Menurut Agnes Virgiana, tujuan kegiatan *live in* di desa adalah menanamkan nilai-nilai atau sikap budi pekerti luhur yang disinyalir sudah mulai runtuh. Selain itu pula, kegiatan *live in* juga memberikan ruang kepada siswa untuk mempelajari nilai dan norma sosial kehidupan masyarakat sekitar, meningkatkan kepekaan sosial, meningkatkan kemandirian, dan menumbuhkan rasa empati dan peduli pada sesama.

### **C. Aspek-aspek Live In**

Kegiatan *live in* merupakan proses belajar dengan memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Melalui kegiatan *live in*, siswa memperoleh pengetahuan akan suatu hal melalui dirinya sendiri. Menurut Virginia (2016:44), terdapat tiga aspek *live in* antara lain ialah aspek filosofis, aspek psikologis dan aspek empiris.

Berdasarkan aspek filosofis, *live*

*in* merupakan proses belajar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia secara kodratnya tidak pernah bisa melepaskan diri dari sesamanya. Proses belajar siswa selalu berhubungan dengan sesama dan lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berinteraksi dengan kondisi dan fakta di lapangan. Melalui kegiatan *live in*, proses pembelajaran terjadi secara langsung dan nyata. Siswa belajar untuk memahami, merefleksikan, dan meninternalisasikan nilai-nilai seperti kepedulian, kemandirian, tanggungjawab, kemandirian, dan lain-lain. Ditinjau dari aspek psikologis, kegiatan *live in* berkaitan dengan psikososial dimana siswa belajar di luar kelas khususnya masyarakat tertentu. Siswa melibatkan diri dengan masyarakat setempat dan belajar berinteraksi dengan orang banyak. Dengan melibatkan diri secara langsung dengan lingkungan sosial, siswa dapat melatih kemampuan beradaptasi, mengubah pola pikir, sikap dan perilaku dengan masyarakat setempat.

Sedangkan jika ditinjau dari aspek empiris, kegiatan *live in* merupakan media pengolahan diri. Hal

ini dikarenakan saat mengikuti kegiatan *live in*, siswa mengalami perubahan belajar yang sebelumnya lebih menekankan pada teori berganti pada interaksi dengan orang lain. Dalam *live in* siswa memperoleh pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban, menggambarkan, berdialog, mengadakan refleksi bersama, menyampaikan pendapat dan lainnya sehingga dapat membentuk pemahaman yang baru.

#### **D. Hakikat Empati**

Secara etimologis, empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *empathia* yang berarti ikut merasakan. Pada awalnya istilah ini digunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an, seorang ahli psikologi Amerika, E. B. Titchener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimikri motor* untuk istilah empati. Istilah Titchener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (Goleman 1996: 139).

Hurlock (1999:189) mendefinisikan empati sebagai

kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain. Sedangkan menurut Carkhuff (2004:47) empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Menurut Pratiwi, dkk (2002:12) empati adalah kemampuan untuk merasakan kesulitan dan penderitaan orang lain termasuk kesanggupan memahami perasaan atau keinginan menolong orang lain. Lebih lanjut Baron dan Byrne (2005:111) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif dari orang lain.

Perkembangan empati seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang muncul dalam diri seseorang, maupun pengaruh dari lingkungan. Hoffman mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati, di antaranya yaitu,

- a. Sosialisasi;
- b. *Mood* dan *Feeling*;
- c. Proses Belajar dan Identifikasi;
- d. Situasi atau tempat;

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Penentuan Setting

Penelitian ini dilakukan di SMP Kolese Kanisius Jakarta, Jalan Menteng Raya Nomor 64, Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Selanjutnya, penelitian dilakukan selama tiga bulan pada Februari sampai Mei 2018.

### B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena masalah yang ini diteliti mempunyai ciri khas atau kekhususan yang spesifik. Kegiatan *live in* merupakan kegiatan yang digunakan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam bersosialisasi langsung dengan masyarakat yang nilai-nilai hidupnya berbeda dengan keseharian siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki peluang dalam mengasah dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain. Selain itu untuk meneliti perkembangan empati dalam diri seseorang dibutuhkan suatu penelitian yang mendalam untuk mendapatkan

data yang akurat. Berdasarkan hal tersebutlah, metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih.

#### a. *Informan dan Key Informan*

Berdasarkan pengertian di atas, maka informan dalam penelitian ini adalah peserta Kegiatan *Live In* SMP Kolese Kanisius Jakarta tahun 2017 yang berjumlah dua belas orang. Nama-nama informan tercantum dalam lampiran. Sedangkan key informan dalam penelitian ini adalah moderator SMP Kolese Kanisius Jakarta yaitu Pater Andri Astanto, SJ, M.Th.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain ialah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

#### c. Teknik Kalibrasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik kalibrasi keabsahan data berupa: *Member Check*, *Audit Trial*, Triangulasi Data, serta *Expert Opinion*.

#### c. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam

Sugiyono, 2014:88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Temuan Penelitian Mengenai Kegiatan Live In dalam Mengembangkan Rasa Empati Siswa di SMP Kolese Kanisius Jakarta**

#### **1. Kegiatan Live In**

Selama melakukan kegiatan *live in* siswa melakukan berbagai aktivitas, yaitu:

##### **a) Tinggal di Rumah Keluarga Asuh**

Selama kegiatan *live in*, siswa tinggal di rumah keluarga asuh yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Peneliti terjun ke lapangan dan melihat secara langsung rumah-rumah yang menjadi tempat tinggal siswa pada kegiatan *live in* tahun 2017. Secara

umum, kondisi anggota keluarga asuh sangat variatif. Terdapat beberapa siswa yang tinggal dengan anggota keluarga yang lengkap, namun ada pula yang tinggal dengan kondisi keluarga asuh yang tidak lengkap.

Selain itu pula, pada kegiatan *live in* tahun 2017, kondisi rumah keluarga asuh juga terbilang sangat beraneka ragam. Beberapa siswa khususnya yang berada di dusun Pandansari mendapatkan keluarga yang rumahnya sudah permanen. Hal ini berbeda dengan siswa yang berada di dusun Sukosari yang hanya tinggal di rumah yang masih beralaskan tanah atau belum dikeramik.

Menurut Reinard, kondisi keluarga asuh yang ditempatinya tidak sesuai dengan ekspektasinya sebelum mengikuti kegiatan *live in*. Reinard mengira bahwa kondisi rumahnya masih tertinggal; beralaskan tanah, belum dikeramik, belum di cat, dan lain-lain. Namun, sesampainya disana ia mendapati rumah keluarga asuh yang sudah sangat bagus bahkan sudah memiliki wastafel (Wawancara tanggal 23 Maret 2018).

Pengalaman Reinard berbeda dengan pengalaman yang didapatkan oleh Adi. Menurutnya, “Jadi keluarga asuh saya ini mengalami kesulitan



ekonomi yang terlihat banget. Kesulitannya rumah ya, rumahnya kan itu lantainya ngga pakai ubin ya, masih tanah. Terus kamar mandinya juga buat sumber airnya itu susah. Dari rumahnya, memang rumahnya ini ada empat, tapi yang layak cuma satu doang. Lalu kamar mandinya juga pintunya udah rusak, ngga bisa dikunci (Wawancara tanggal 28 Maret 2018).

Menurut Pater Andriselama tinggal di rumah keluarga asuh yang berbeda latar belakang, siswa secara tidak langsung telah belajar untuk mensyukuri apa yang dimilikinya. Siswa belajar menyadari bahwa apapun yang dimilikinya saat ini jauh lebih baik dengan yang dimiliki oleh orang lain (Wawancara tanggal 16 April 2018).

#### b) Beraktivitas dengan Keluarga Asuh

Selama mengikuti kegiatan *live in*, siswa diharapkan dapat mengikuti berbagai aktivitas yang biasa dilakukan oleh keluarga asuhnya. Aktivitas tersebut antara lain berkebun, bertani beternak, berjualan, mengasuh adik, membersihkan rumah, dan lain-lain. Menurut Bastian, salah satu pengalaman yang paling disukainya saat mengikuti kegiatan *live in* adalah

ketika membantu bapak asuhnya di ladang. Selain membantu membersihkan ladang, Bastian belajar memahami bahwa ternyata petani di desa seringkali diperlakukan dengan tidak adil. Bibit tanaman yang dibeli seringkali harganya mahal dan kualitasnya buruk. Hal ini membuatnya merasa kasihan terhadap bapak asuhnya. Kegiatan lain yang juga turut dilakukan oleh siswa selama kegiatan *live in* ialah bakti sosial. Bakti sosial merupakan kegiatan membagi-bagikan sembako secara gratis kepada warga miskin di desa. Kegiatan ini sudah dipersiapkan oleh pihak sekolah. Peneliti melihat secara langsung bagaimana peran siswa dalam kegiatan bakti sosial.

## 2. Rasa Empati

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, SMP Kolese Kanisius Jakarta berpedoman pada nilai 4C yaitu *Competence* (Kepandaian), *Conscience* (Hati Nurani), *Compassion* (Kepedulian) dan *Commitment* (Komitmen). Salah satu nilai yang terkait dengan pengembangan empati adalah nilai *Compassion* (Kepedulian). Melalui nilai tersebut siswa dibentuk agar memiliki kepedulian dan rasa empati

kepada orang lain.

Dalam upaya mengembangkan rasa empati tersebut, sekolah membuat beberapa kegiatan. Salah satunya adalah kegiatan *live in*. Melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan rasa empatinya terhadap orang lain. Pengembangan rasa empati siswa melalui kegiatan *live in* di SMP Kolese Kanisius Jakarta dibentuk berdasarkan 5 kemampuan berikut, yaitu:

- a) Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain dengan Baik  
Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik merupakan dasar dari rasa empati. Seseorang yang tidak dapat mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik menunjukkan rasa tidak peduli dengan orang lain. Salah satu bentuk kemampuan mendengarkan orang lain dengan baik ditandai dengan memperhatikan lebih dari yang dikatakan, caranya dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memastikan bahwa orang yang mendengarkan mengerti topik pembicaraan yang dibahas. Pada penelitian ini, peneliti

mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai upaya untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik pada saat kegiatan *live in* berlangsung.

Menurut Samuel, kemampuan mendengarkan orang lain dengan baik selama kegiatan *live in* berlangsung dapat dilakukan dengan berbagi cerita pada saat waktu senggang. Samuel berupaya untuk memiliki waktu agar dapat mendengarkan kisah kehidupan di desa melalui ibu asuhnya. Selama ibu asuh bercerita, Samuel berupaya untuk menanggapi dengan sopan dan menanyakan hal-hal lain yang belum ia ketahui (Wawancara tanggal 20 Maret 2018).

Sedangkan menurut Devano, selama kegiatan *live in* seringkali mengalami kesulitan ketika mendengarkan orangtua asuhnya bercerita. Hal ini karena Devano terkendala dalam hal bahasa. Orangtua asuhnya kurang bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan Devano pun tidak mengerti bahasa Jawa.

b. Menerima Sudut Pandang Orang Lain

Kemampuan menerima sudut pandang orang lain merupakan wujud dari timbulnya rasa empati. Seseorang yang merasa berempati terhadap orang lain akan dengan mudah

c. Peka terhadap Perasaan Orang Lain

Seseorang yang memiliki rasa empati terhadap orang lain cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perasaan orang lain dengan baik secara verbal maupun non-verbal. Selama kegiatan *live in*, siswa menghadapi berbagai fenomena yang tidak biasa ditemukan di kehidupan sehari-harinya. Fenomena tersebut secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kepekaannya terhadap orang lain.

Menurut Deo, kepekaan terhadap perasaan orang lain dapat dibangun dengan saling bertukar cerita terkait permasalahan yang dimiliki oleh masing-masing orang. Selain itu pula, ketika seseorang

memahami sudut pandang yang berbeda dalam suatu permasalahan. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai upaya yang dilakukan dalam menerima sudut pandang orang lain.

mengalami masalah yang mengakibatkan perasaannya tidak enak, orang tersebut cenderung akan terlihat murung (Wawancara tanggal 19 Maret 2018).

d. Mengambil Peran (*Role Taking*)

Empati melahirkan suatu tindakan yang konkrit. Seseorang yang menyadari bahwa dirinya merasakan empati akan cenderung melahirkan kesediaan untuk membantu atau menolong orang lain.

Selama kegiatan *live in* berlangsung, siswa mengolah rasa kepeduliannya terhadap keluarga asuh dengan melakukan suatu tindakan konkrit. Tindakan tersebut adalah bentuk dari adanya rasa empati.

e. Kontrol Emosi

Kontrol emosi memiliki

makna bahwa seseorang yang merasakan empati terhadap orang lain tidak larut dalam permasalahan yang dihadapi oleh orang lain. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai cara yang dilakukan dalam mengontrol emosinya.

Menurut Samuel, dalam mengontrol emosi terhadap permasalahan orang lain dapat dilakukan dengan tetap memberi alternatif saran namun tetap membebaskan orang tersebut memilih saran yang sesuai dengan kebutuhannya (Wawancara tanggal 20 Maret 2018). Sedangkan menurut Adi, dalam mengontrol emosi seseorang dapat membantu sebisanya, dengan informasi yang udah dia berikan. Serta mendoakan agar masalah tersebut cepat selesai (Wawancara tanggal 23 Maret 2018).

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan dan memperoleh sejumlah data dari wawancara serta dokumentasi di lapangan, peneliti mencoba untuk memberikan pembahasan mengenai

kegiatan *live in* dalam mengembangkan rasa empati siswa di SMP Kolese Kanisius Jakarta melalui pemaparan berikut.

Kegiatan *live in* merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh SMP Kolese Kanisius Jakarta sebagai upaya mengembangkan rasa empati bagi siswa-siswanya. Secara umum, siswa tinggal di rumah-rumah penduduk desa yang telah ditentukan oleh pihak sekolah selama tujuh hari. Selain tinggal di rumah penduduk, siswa juga ikut serta dalam rutinitas yang biasa dilakukan oleh penghuni rumah.

Salah satu faktor yang mendasari dilaksanakannya kegiatan *live in* di SMP Kolese Kanisius Jakarta ialah fenomena rendahnya rasa empati dan daya juang siswa. Fenomena ini disebabkan oleh karena mayoritas siswa di sekolah tersebut berasal dari golongan status sosial menengah ke atas. Siswa cenderung kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain yang status sosialnya rendah. Hal ini terlihat jelas pada cara siswa memperlakukan karyawan sekolah, asisten rumah tangga, supir pribadi, dan lain-lain. Selain itu pula, latar belakang siswa yang berasal dari status sosial menengah ke atas cenderung membuat daya juang siswa rendah.

Siswa terbiasa memperoleh sesuatu secara instan melalui orangtua ataupun asisiten rumah tangga. Melalui kegiatan *live in*, siswa dibenturkan oleh berbagai macam kesulitan yang tidak biasa ditemukan sehari-hari. Siswa dituntut untuk mampu mengatasi setiap permasalahan yang ditemui selama kegiatan tersebut.

Menurut Ibu Astrid, salah satu orangtua siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta, kegiatan *live in* memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya juang anak dan mengembangkan rasa empatinya terhadap orang lain. Dengan kondisi yang serba terbatas, anaknya dituntut untuk mengerjakan sesuatu seorang diri, seperti mencuci baju, menyiapkan makan, mencuci piring dan peralatan lainnya setelah makan, dan lain-lain (Wawancara tanggal 24 Maret 2018).

Selama kegiatan *live in*, siswa tinggal di rumah keluarga asuh yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dalam menentukan keluarga asuh, sekolah memiliki kriteria khusus yaitu keluarga yang memiliki pekerjaan seperti petani, pedagang, peternak hewan, ataupun pekerjaan lain yang dapat memberikan ruang kepada siswa untuk ikut serta dalam pekerjaan tersebut. Selain itu pula, sekolah juga

mengutamakan keluarga yang pra sejahtera. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan rasa empatinya terhadap orang lain. Di sisi lain, kehidupan di desa tentunya sangat berbeda dengan kehidupan di kota. Dengan hidup bersama dan tinggal di rumah keluarga asuh yang berbeda latar belakang status sosial dan budaya, siswa mendapatkan pengalaman untuk melihat perbedaan sudut pandang dan belajar menerima perbedaan sudut pandang tersebut. Namun, Ibu Harini Tunjungsari mengemukakan bahwa hal tersebut sangat bergantung dari interaksi yang terjadi antara siswa dengan keluarga asuh. Interaksi tersebut dapat dilihat dari bagaimana isi percakapan dan hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak (Wawancara tanggal 28 April 2018).

Hal ini pula sejalan dengan salah satu jenis empati pada pendekatan afektif yang dijelaskan oleh Baron dan Wheelwright yaitu perasaan pada pengamat harus sesuai dengan orang yang diamati. Dengan menempatkan siswa di lingkungan yang membutuhkan empati yaitu tinggal di rumah keluarga asuh pra sejahtera, siswa mengamati perasaan keluarga asuh yang dihadapkan pada berbagai kesulitan hidup yang kemudian

memberikan peluang kepada siswa untuk merasakan hal yang sama seperti dirasakan oleh keluarga asuhnya.

Selain tinggal dengan orangtua asuh, siswa juga turut mengikuti berbagai aktivitas atau rutinitas yang biasa dilakukan oleh keluarga asuhnya. Aktivitas antara siswa satu dengan siswa yang lain tentunya berbeda. Aktivitas tersebut antara lain bertani, beternak hewan, mengurus kebun, berdagang, mengasuh adik dan lain-lain. Dengan ikut serta dalam rutinitas tersebut, siswa memahami usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Menurut Ibu Harini Tunjungsari kegiatan tersebut potensial untuk membuat siswa merasa berdaya melakukan sesuatu untuk hidup.

Dengan beraktivitas bersama keluarga asuh, siswa tidak hanya memahami usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun juga belajar untuk mandiri dan berdaya melakukan suatu hal. Berdasar pada jenis empati pada pendekatan afektif yang dijelaskan oleh Baron dan Wheelwright, dengan beraktivitas bersama keluarga asuh, siswa merasakan emosi yang berbeda dari emosi yang biasa dilihatnya.

Emosi tersebut tertuang dalam

bentuk rasa kasihan, rasa peduli dan keinginan untuk membantu meringankan beban. Selain itu pula melalui aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama melahirkan rasa perhatian dan kasih sayang terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain. Kedua hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan empati oleh siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta.

Bakti sosial merupakan kegiatan membagi-bagikan sembako secara gratis kepada warga desa pra sejahtera yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah. Saat bakti sosial, siswa dilibatkan dalam membagi-bagikan sembako ke rumah-rumah warga pra sejahtera yang telah ditentukan. Kegiatan bakti sosial ini secara rutin selalu dilakukan saat kegiatan *live in* berlangsung.

Bakti sosial juga merupakan bentuk lain dari adanya rasa empati yaitu keinginan untuk meringankan beban. Hal ini sejalan dengan jennies empati afektif yang dipaparkan oleh Baron dan Wheelwright. Selain itu pula, menurut Ibu Harini Tunjungsari, melalui bakti sosial siswa dapat melihat secara langsung bahwa warga desa sangat senang ketika mendapatkan sembako tersebut dan siswa memiliki pengalaman dalam melakukan

kebaikan kepada orang lain (Wawancara tanggal 28 April 2018).

Kegiatan *live in* harus terus dikembangkan oleh sekolah, karena kegiatan tersebut berguna untuk siswa dalam mengembangkan rasa empatinya terhadap orang lain. Menurut Ibu Irene, salah satu orangtua siswa, setelah mengikuti kegiatan *live in*, anaknya menjadi jauh lebih berempati terhadap orang lain. Selain itu pula, anaknya tidak segan untuk berupaya membantu orang lain ketika mengalami kesulitan (Wawancara tanggal 22 Maret 2018). Hal ini juga disampaikan Ibu Sumia yang merasa anaknya jauh lebih peduli dan mau membantu orang lain setelah mengikuti kegiatan *live in* (Wawancara tanggal 26 Maret 2018).

Kemampuan seseorang dalam berempati terhadap orang lain merupakan modal yang penting dalam hidup di masyarakat. Seseorang yang memiliki rasa empati yang tinggi akan mudah menjalin hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan berempati tersebut, membentuk seseorang untuk menjadi lebih terbuka dalam memandang segala hal, sehingga akan membuatnya mudah diterima di masyarakat. Perkembangan rasa empati antara satu orang dengan orang lain

tentunya berbeda. Perkembangan rasa empati dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor yang muncul dalam diri seseorang maupun pengaruh dari lingkungan. Salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan empati seseorang adalah proses belajar dan identifikasi melalui kegiatan sekolah.

Sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan rasa empati siswa. Hal ini karena sekolah tidak hanya memiliki peranan dalam meningkatkan intelektual siswa saja, melainkan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan afektif. Siswa memperoleh banyak nilai-nilai positif di sekolah. Tak jarang ditemukan banyak siswa yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai yang ditemuinya selama bersekolah. Dalam mengembangkan rasa empati, pihak sekolah dapat melakukan berbagai cara yaitu dalam proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan-kegiatan yang dibentuk oleh pihak sekolah.

Menurut Ibu Harini Tunjungsari, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan rasa empati siswa adalah dengan *modeling* sehari-hari. Melalui cara ini, orang dewasa di sekolah mencontohkan empati dalam

perilakunya sehari-hari (Wawancara tanggal 28 April 2018). SMP Kolese Kanisius Jakarta memilih kegiatan *live in* sebagai salah satu cara untuk mengembangkan rasa empati siswanya. Kegiatan ini dilakukan dengan berdasar pada salah satu nilai yang menjadi pedoman sekolah yaitu *Compassion* (Kepedulian). Makna *Compassion* sendiri berbeda dengan empati, empati lebih luas karena arti dasarnya kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Sedangkan *Compassion* dasarnya adalah rasa kasihan atas penderitaan. Menurut Ibu Harini Tunjungsari, selain kemampuan memahami perasaan orang lain, rasa empati dapat meningkatkan kemampuan seseorang melakukan perilaku menolong secara otomatis terhadap orang lain.

Melalui kegiatan *live in*, siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta memperoleh ruang untuk mengembangkan rasa empatinya terhadap orang lain. Rasa empati tersebut ditunjukkan pada kemampuan mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mengambil peran dan control emosi. Kemampuan mendengarkan pembicaraan orang lain

dengan baik adalah dasar dari rasa empati. Seseorang yang memiliki rasa empati yang tinggi akan berupaya mendengarkan dengan seksama setiap cerita yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Kemampuan ini juga ditandai dengan adanya komunikasi yang bersifat dua arah. Seseorang dikatakan mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik tidak hanya mendengar saja, melainkan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan pembicaraan yang sedang disampaikan. Dengan mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, maka seseorang dapat dengan mudah memahami perasaan orang lain.

Menerima sudut pandang orang lain bukanlah hal yang mudah. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan membangun hubungan dan interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi, seseorang menyadari bahwa sudut pandang orang lain sangat beragam dan perbedaan sudut pandang tersebut adalah hal yang wajar adanya. Melalui kegiatan *live in*, siswa melihat adanya perbedaan sudut pandang antara orang-orang di desa dengan di kota. Selain itu pula, siswa belajar menerima dan menghargai perbedaan sudut pandang tersebut.



Kemampuan menerima perbedaan sudut pandang adalah bentuk dari adanya rasa empati.

Rasa empati juga diwujudkan dengan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Seseorang yang peka terhadap perasaan orang lain tidak hanya mampu mengetahui seseorang sedang mengalami masalah secara verbal saja, melainkan juga mampu mengetahui hal tersebut secara non-verbal. Seseorang yang mengalami masalah biasanya terlihat pada raut wajah dan caranya berbicara. Namun menurut Ibu Harini Tunjungsari (Wawancara tanggal 28 April 2018):

“Pemahaman variasi emosi memang menjadi langkah awal untuk mengembangkan empati, namun tidak otomatis terjadi. Maksudnya, tidak selalu orang yang mengalami emosi tertentu dapat merasakan ketika orang lain merasakan hal tersebut. Tapi kemungkinan besar terjadi empatinya bisa lebih besar. Sebetulnya bisa juga orang yang berempati pada orang lain walaupun tidak memiliki keluasan variasi emosi, tapi ia hanya dapat berempati pada emosi-emosi sederhana.”

Salah satu hal yang menjadi ciri khas rasa empati adalah adanya perilaku menolong. Perilaku menolong ini terjadi secara otomatis. Seseorang yang mengalami rasa empati terhadap

orang lain akan berusaha untuk memberikan bantuan kepada orang tersebut. Menurut Ibu Harini Tunjungsari, rasa empati akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menolong orang lain. Wujud lain dari adanya rasa empati adalah kontrol emosi. Seseorang yang merasakan empati terhadap orang lain dapat mengontrol emosinya untuk tidak ikut campur terlalu dalam terhadap permasalahan orang lain. Namun Ibu Harini Tunjungsari menyatakan bahwa tidak ada korelasional yang jelas antara empati dan tidak ikut campur terhadap masalah orang lain. Bisa saja justru karena rasa empati, siswa terdorong untuk ikut campur.

Pengembangan empati tidak hanya dapat dilakukan satu kali saja, sekolah harus terus berupaya memberikan berbagai sarana dalam mengembangkan empati siswa-siswanya. Sekolah juga harus memastikan bahwa siswa-siswanya telah mengalami perubahan empati ke arah yang lebih baik. Menurut Ibu Harini Tunjungsari, idealnya perubahan dari kurang empati menjadi empati dilakukan dengan:

- a. Menghadapkan siswa langsung pada situasi yang membutuhkan

- empati;
- b. Ada refleksi terbimbing untuk memastikan bahwa memang muncul empati pada siswa tersebut;
- c. Adanya pemahaman konsep abstrak tentang empati dari siswa;
- d. Perencanaan pelaksanaan empati secara berkelanjutan dalam diri siswa dan juga dukungan dari lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti harus diakui bahwa memang kegiatan *live in* yang dilakukan selama seminggu tidak secara langsung mengubah siswa dari yang sebelumnya tidak empati menjadi lebih empati atau siswa yang sebelumnya sudah memiliki rasa empati menjadi jauh lebih empati. Namun SMP Kolese Kanisius Jakarta sudah mengambil langkah yang cukup strategis sebagai upaya mengembangkan empati siswa melalui kegiatan *live in* terutama dalam memberikan pemahaman mengenai rasa empati melalui pendekatan kognitif.

## KESIMPULAN

Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang Kegiatan *Live In* dalam

Mengembangkan Rasa Empati Siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta, yakni sebagai berikut: Pertama, mayoritas siswa SMP Kolese Kanisius Jakarta memiliki rasa empati yang cenderung rendah. Hal ini terlihat pada perilaku siswa terhadap guru, karyawan sekolah, supir pribadi dan asisten rumah tangga. Kedua, kegiatan *live in* SMP Kolese Kanisius Jakarta dilakukan dengan menempatkan siswa di sebuah daerah dan tinggal di rumah-rumah penduduk selama tujuh hari.

Ketiga, dalam menentukan desa yang menjadi tempat tujuan *live in*, sekolah memiliki dua kriteria yaitu kriteria rigid dan fleksibel. Kriteria rigid yaitu desa yang dipilih harus desa yang pra sejahtera, masih alami dan masih mengandalkan kemampuan tenaga manusia. Kriteria fleksibel yaitu desa yang dipilih sesuai dengan kebutuhan zaman yang masih sesuai dengan tujuan kegiatan *live in*. Keempat, melalui kegiatan *live in* siswa menyatakan bahwa merasa jauh lebih berempati terhadap orang lain. Siswa juga mendapatkan pengalaman hidup desa yang jauh lebih sederhana dibandingkan di kota. Selain itu, pula siswa juga jauh lebih mandiri dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Kelima, kendala yang dihadapi ketika

melaksanakan kegiatan *live in* adalah pengawasan orang tua yang terlalu berlebihan sehingga menghambat proses belajar. Selain itu pula, kurangnya pemahaman warga desa mengenai tujuan diadakannya kegiatan *live in*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Okky Ruth. 2015. Hubungan Antara Empati dan Perilaku Prosocial pada Remaja di SMPN 5 Boyolali. Yogyakarta: Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana Yogyakarta.
- Budiningih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Good, Jasmine S., Jonathan Fox. 2011. Fostering The Development of Empathy in Classroom. *Jurnal TEACH* Vol. 5 No. 1
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- L.E., Shapiro. 1997. *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosada Karya
- Muryono, Sigit. 2009. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Pratiwi, dkk. 2002. *Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak*. Jakarta: Yayasan Apresiasi Muda
- Ratna, Christina. 2016. Perbedaan Itensi Perilaku Prosocial pada Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma.
- Solfema. 2013. Pengasuhan Orang Tua, Budaya Sekolah, Budaya Masyarakat, Dan Empati Anak Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan* Jilid 19 No. 2 Desember 2013